

The Effect Of Implementation Of Green Accounting And Environmental Performance On Financial Performance With Good Corporate Governance As A Moderation Variable (Empirical Study Of Mining Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange For The 2017-2020 Period)

Pengaruh Implementasi *Green Accounting* Dan *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)

Fidya Eka Rachmayanti^{1*}, Fatchan Achyani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

fidyaeka14@gmail.com¹, fa185@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the influence of green accounting and environmental performance on financial performance, with outstanding corporate governance acting as a moderating factor. Purposive sampling strategies were utilised to choose samples from the study population, which included mining firms. 28 samples were collected over the 2017-2020 research period, for a total of 112, however data outliers resulted in up to 108 sample data. The study was based on secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange. The data analysis methods used in this study model were multiple regression and moderation regression. According to the study, green accounting has no significant influence on financial success, but environmental performance does. Good corporate governance may improve the impact of environmental performance on financial performance, but it cannot increase the impact of green accounting.

Keywords : *Green Accounting, Environmental Performance, Financial Performance, Good Corporate Governance*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh *green accounting* dan *environmental performance* terhadap *financial performance*, dengan *good corporate governance* yang luar biasa bertindak sebagai faktor moderasi. Strategi *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel dari populasi penelitian, termasuk perusahaan pertambangan. 28 sampel dikumpulkan selama periode penelitian 2017-2020, dengan total 112, namun data outlier menghasilkan hingga 108 data sampel. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam model penelitian ini adalah regresi berganda dan regresi moderasi. Menurut penelitian, *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, tetapi *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. *Good corporate governance* memperlemah dampak *environmental performance* terhadap *financial performance*, tetapi tidak dapat meningkatkan dampak *green accounting*.

Kata Kunci : *Green Accounting, Environmental Performance, Financial Performance, Good Corporate Governance*

1. Pendahuluan

Sebuah perusahaan dinilai berdasarkan hasilnya, terutama keberhasilan finansialnya, yang diukur dengan laba. Laba digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan karena diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memaksimalkan keuntungan, beberapa bisnis mengabaikan dampak dari kegiatan mereka, seperti pengaruh terhadap lingkungan dan penduduk setempat. Hal ini juga sejalan dengan argumentasi Rustiarini (2010) yang

menyatakan bahwa korporasi mempunyai *triple bottom line* yang berarti bahwa tujuan bisnisnya bukan sekedar memaksimalkan keuntungan (*profit*), namun juga menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat (*people*), serta menyelamatkan lingkungan (*planet*).

Di dunia yang penuh dengan pemanasan global, perubahan iklim, dan perekonomian modern saat ini, pengaruh teknologi yang terus berubah mulai berdampak pada umat manusia di Bumi. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai dampak, termasuk tanah longsor, badai, banjir, dan kekeringan, yang umum terjadi di banyak negara dan sulit dikendalikan atau dihindari, serta kerusakan lingkungan akibat kegiatan industri, yang telah memicu kekhawatiran masyarakat. Operasi penambangan memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Perusahaan berusaha untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam berbagai metode, termasuk penggunaan teknologi baru, pemotongan harga, dan penggunaan sumber daya murah yang tidak berkelanjutan.

Kerusakan bumi dapat menyebabkan lingkungan yang tidak stabil, mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Sektor industri, yang mengandalkan sumber daya alam untuk menghasilkan *output*, memiliki potensi untuk mendatangkan kerusakan lingkungan yang besar. Perusahaan harus menerima tanggung jawab ketika sumber daya alam yang terkait dengan kepentingan bisnis mereka memburuk dalam kualitas.

Ada beberapa manfaat untuk menggabungkan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan ke dalam bisnis. Akuntansi hijau yang digunakan oleh organisasi harus ditetapkan setelah studi komprehensif. Menerapkan akuntansi hijau memungkinkan bisnis berfungsi lebih efektif dan terus meningkatkan barang mereka. Selanjutnya, dengan menggunakan akuntansi hijau, perusahaan dapat secara tepat menganalisis biaya lingkungan barang, menghasilkan harga produk yang lebih tepat mewakili keadaan aktual (Suartana, 2010). Penelitian Faizah (2020) menemukan bahwa green accounting tidak berdampak pada kinerja keuangan. Sementara itu, menurut Sasmita (2023), riset menemukan bahwa green accounting meningkatkan kinerja keuangan.

Akuntansi hijau juga didasarkan pada praktik ramah lingkungan perusahaan. Aksi kinerja lingkungan ini menunjukkan dedikasi perusahaan terhadap upaya pelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan dinilai dari hasil pengukuran yang dilakukan dengan sistem manajemen lingkungan yang berfokus pada pengendalian faktor lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kegiatan bisnis yang berfokus pada upaya perusahaan untuk melindungi lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan dari operasinya. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis menyajikan gambaran tentang siapa yang bertanggung jawab kepada mereka (Freeman & McVea, 2001).

Kinerja lingkungan perusahaan yang kuat mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan yang kuat, yang dapat membantu meningkatkan nilai ekonomi. Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan memberikan pandangan yang menguntungkan dan informasi penting bagi investor yang berpikir untuk berinvestasi di perusahaan. Prena (2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan temuan Angelina & Nursasi (2021), kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik harus dibandingkan dengan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan. Menurut Annisa & Wardhani (2017), terdapat keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan karena tujuan pembentukan tata kelola perusahaan adalah untuk meningkatkan hasil keuangan. Ketika perusahaan menangani ini dengan benar, kinerja perusahaan meningkat lebih lanjut. Kehadiran tata kelola perusahaan yang moderat memungkinkan analisis perusahaan, peningkatan sensitivitas terhadap aktivitas perusahaan, terutama dalam hal kinerja lingkungan, dan pemahaman yang efektif tentang

akuntansi hijau, yang semuanya membantu meningkatkan pengelolaan lingkungan dan dengan demikian kinerja keuangan perusahaan.

Dimasukkannya akuntansi hijau dan kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan ini dapat mendorong studi lebih lanjut. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Prena (2021), dan para peneliti menggunakan kualitas GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai moderasi. Investigasi kemudian berpusat pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingginya insiden kerusakan lingkungan di industri pertambangan adalah alasan untuk memilih perusahaan di bidang ini.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan melakukan bisnis tidak hanya untuk keuntungannya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan para pemangku kepentingannya. Akibatnya, teori pemangku kepentingan ini adalah teknik yang digunakan oleh bisnis untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan mereka, yang meliputi investor, pemerintah, kreditor, pekerja, pemasok, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan. Pemangku kepentingan diklasifikasikan sebagai internal (pemilik, karyawan, dan manajemen) dan eksternal (masyarakat, lingkungan, dan pemerintah) (Hernadi, 2012).

Teori Legitimasi

Menurut (Rokhlinasari, 2015), teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi selalu mencari cara untuk memastikan bahwa operasinya sejalan dengan batasan dan norma yang mengatur masyarakat. Legitimasi merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya preferensi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang sangat sensitif terhadap rangsangan baik fisik maupun non fisik di lingkungan sekitarnya. Validitas suatu organisasi dapat didefinisikan sebagai apa yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan apa yang diharapkan oleh perusahaan dari masyarakat.

Green Accounting

Menurut Lako (2011), akuntansi hijau adalah paradigma akuntansi baru yang berarti bahwa proses akuntansi memperhitungkan tidak hanya transaksi atau aktivitas keuangan (keuangan/laba), tetapi juga transaksi atau peristiwa sosial dan lingkungan. Akuntansi hijau didefinisikan sebagai sarana pencatatan tidak hanya transaksi keuangan, tetapi juga kegiatan dan biaya lingkungan. Akuntansi hijau adalah praktik melacak tindakan keuangan dan lingkungan.

Environmental Performance

Kinerja Lingkungan merupakan evaluasi kinerja perusahaan dalam hal pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan, baik di dalam maupun di luar operasi bisnisnya. Kinerja lingkungan merupakan masalah tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat mempengaruhi pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan. Dengan kinerja lingkungan ini, ini menunjukkan adanya konsep yang sah yang harus dipatuhi oleh korporasi, terutama untuk mempertahankan dan mempertahankan bisnis. Tiarasandy et al. (2018) menggambarkan kinerja lingkungan sebagai kemampuan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dalam rangka memproyeksikan citra positif kepada pemegang saham dan calon investor. Kementerian Lingkungan Hidup akan menilai kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sebagai PROPER. Menurut (Tjahjono & Eko, 2013), evaluasi PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

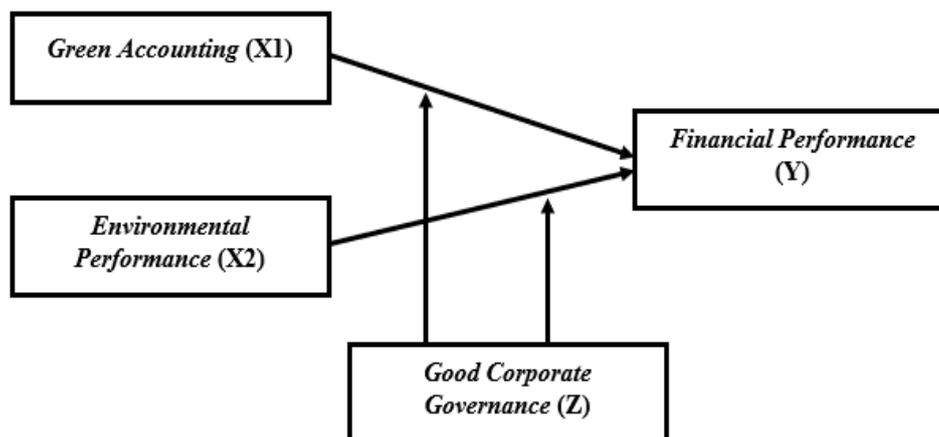
Financial Performance

Supit et al. (2015) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sehubungan dengan struktur modalnya. Menurut Fahmi (2013), kinerja keuangan merupakan penilaian seberapa sukses perusahaan telah mengikuti kriteria pelaksanaan keuangan. Kinerja keuangan adalah tujuan bisnis yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba melalui perolehan pendapatan. Evaluasi kinerja keuangan penting karena dapat menginspirasi karyawan untuk mencapai tujuan bisnis dan mematuhi standar perilaku yang ditetapkan, sehingga menghasilkan hasil dan keuntungan yang diinginkan. Kinerja keuangan dievaluasi dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk merangkum kondisi keuangan masa lalu dan memperkirakan kinerja masa depan.

Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan adalah komponen terpenting kedua dari sebuah perusahaan karena mengarahkan operasi komersial perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan, mempertahankan keberlanjutan perusahaan, dan mengembangkan hubungan positif dengan para pemangku kepentingan. Menurut Lastanti & Augustine (2022), OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai proses dan struktur dalam menjalankan operasional perusahaan, serta nilai-nilai tata kelola perusahaan yang baik dengan tetap memperhatikan kebutuhan pemangku kepentingan, yang merupakan definisi sempit dari hubungan. antara pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Untuk memastikan bahwa perusahaan memenuhi persyaratan keberlanjutan yang sesuai.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Financial Performance*

Perusahaan yang menghormati lingkungan dan memanfaatkannya sebagai alat perencanaan untuk mencapai efisiensi bisnis jangka panjang dan citra positif di antara para pemangku kepentingan dan investor harus menghadapi biaya lingkungan, bukan menghindarinya. Penelitian sebelumnya oleh (Zahra, 2015) dalam (Prena, 2021) menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi memiliki pengaruh besar dan menguntungkan terhadap kesuksesan keuangan perusahaan. Lebih lanjut, Ramadhani et al. (2022) menemukan bahwa akuntansi hijau meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Karena semakin banyak

organisasi menerapkan akuntansi hijau, seperti yang terlihat oleh banyak pengungkapan akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan perusahaan akan meningkat, menghasilkan manfaat bagi kesuksesan finansialnya. Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang menjaga hubungan positif dengan pemangku kepentingan mereka dapat meningkatkan nilai dan kinerja mereka. Menurut tesis legitimasi, perusahaan harus memprioritaskan hak-hak masyarakat secara keseluruhan di atas pemegang saham mereka.

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*

Pengaruh Environmental Performance Terhadap Financial Performance

Kinerja lingkungan menggambarkan upaya perusahaan untuk mengembangkan dan melindungi lingkungan. Di dunia sekarang ini, kontribusi perusahaan terhadap kegiatan lingkungan semakin penting, sehingga PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2014 TENTANG PROPER merupakan bentuk evaluasi kepatuhan perusahaan di bidang pengendalian pencemaran, kerusakan lingkungan, dan pengelolaan limbah. Kerusakan limbah alam dipantau dan dikelola, dan peringkat kinerja berkisar dari emas hingga biru, hijau, merah, dan hitam. Nilai tersebut meningkatkan citra perusahaan di kalangan pemangku kepentingan dan konsumen laporan keuangan karena ramah lingkungan dan meningkatkan kinerja ekonomi. Reputasi perusahaan akan cukup baik untuk menghasilkan sinyal yang menguntungkan bagi perusahaan, mendorong pengguna laporan tahunan untuk merespons secara positif.

Menurut teori legitimasi, perusahaan harus sesuai dengan standar atau norma yang tepat agar diakui oleh masyarakat ketika melakukan operasi komersial, terutama dalam hal perlindungan lingkungan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Angelina & Suryaningsih (2015) menemukan bahwa proses akuntansi hijau meningkatkan kinerja keuangan bisnis. Purnomo & Widianingsih (2012) dan Prena (2021) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan suatu perusahaan mempengaruhi kinerja keuangannya. Kinerja lingkungan juga akan berkontribusi pada keberhasilan finansial organisasi.

H2: *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*

Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance

Perusahaan yang mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik dan mempublikasikan informasi akuntansi lingkungan dapat memperoleh pengembalian keuangan yang lebih tinggi. Ningsih & Rachmawati (2017) serta Hamid & Anwar (2019) menemukan bahwa green accounting meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Wati (2021), tata kelola perusahaan yang efektif dan kelestarian lingkungan dapat mengurangi risiko perusahaan, menghasilkan peningkatan kepercayaan dan investasi, yang berdampak pada keberhasilan finansial perusahaan.

H3: *Good Corporate Governance* perusahaan memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance

Menurut penelitian Merawati (2015), tata kelola yang kuat dapat mengurangi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja bisnis. Vivianita & Nafasati (2018) menemukan bahwa tata kelola yang baik memperkuat dampak kinerja lingkungan terhadap keberhasilan keuangan perusahaan. Ini karena menjalankan bisnis yang sadar lingkungan membantunya memenuhi harapan para pemangku kepentingan, menarik sejumlah besar pemangku kepentingan yang setia pada produk perusahaan dan bersedia berinvestasi di dalamnya.

H4: *Good Corporate Governance* perusahaan memperkuat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berfokus pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Pendekatan pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*; Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Total perusahaan sektor pertambangan di BEI	66
2	Perusahaan sektor industri pertambangan yang baru <i>go public</i> atau terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2017-2020	(21)
3	Perusahaan sektor industri pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> BEI selama periode 2017-2020	(4)
4	Perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar sebagai peserta PROPER selama periode 2017-2020	(13)
5	Tidak memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel penelitian	0
Total Sampel		28
Total Data (x 4 tahun)		112
Data <i>Outliers</i>		(4)
Jumlah Sampel Bersih		108

Sumber: Data diolah, 2024

Dalam penelitian ini, *financial performance* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan pendapatan yang efektif dan efisien selama periode waktu tertentu (Ramadhani et al., 2022). Kinerja keuangan organisasi dinilai menggunakan ROA (*Return On Assets*) dalam penelitian ini. ROA dapat dihitung sebagai laba bersih dibagi dengan total aset.

Green accounting dapat diukur dengan menggunakan teknik dummy. Metode pengukuran ini didasarkan pada pengukuran yang dilakukan oleh (Angelina & Nursasi, 2021), yaitu: Jika salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan lingkungan dan penelitian muncul dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi nilai 1 jika tidak memiliki nilai 0.

Menurut Bahri & Cahyani (2016), perusahaan dapat menganalisis karakteristik kinerja lingkungan menggunakan PROPER, atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan, instrumen Kementerian Lingkungan Hidup. Indikator warna dan skor disediakan, antara lain:

Tabel 2. Peringkat PROPER

Kategori	Keterangan	Skor
Emas	Kekonsistenan perusahaan menunjukkan keunggulan lingkungan di dalam aktivitas produksi ataupun layanan mereka, beroperasi secara etis, dan bertanggung jawab kepada komunitas mereka.	5
Hijau	Dengan memperkenalkan sistem manajemen lingkungan menggunakan sumber daya secara efisien melalui 4R (<i>Reduce Recycle, Reuse, Recovery</i>), dan memenuhi tanggung jawab sosial, perusahaan akan mempraktikkan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diperlukan.	4
Biru	Perusahaan berkomitmen untuk pengelolaan lingkungan seperti yang diwajibkan oleh hukum.	3
Merah	Perusahaan mengelola lingkungan tanpa memenuhi persyaratan yang diamanatkan oleh undang-undang.	2
Hitam	Perusahaan yang berbuat lalai dengan sengaja sehingga berakibatkan mencemarkan.	1

Sumber: Peraturan Lingkungan Hidup Nomor 6

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*. Tata kelola perusahaan menggunakan pengukuran melalui ACGS (*Asean Corporate Governance Scorecard*) (Gandasari & Herawaty, 2015). *ASEAN Corporate Governance Scorecard* adalah gagasan dari kemitraan yang sukses antara *ASEAN Capital Market Forum* dan *Asian Development Bank*. Kartu skor didukung oleh yang ketat metodologi dikembangkan untuk menilai kedudukan tata kelola perusahaan dan perusahaan kinerja *publicly listed companies* (PLCs) di enam anggota ASEAN yang berpartisipasi: Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam (ADB, 2019: vi).

Tabel 3. Bobot Nilai ACGS

Part	No of Items	Bobot ACGS
A – Rights of Shareholders	21	10%
B – Equitable Treatment of Shareholder	15	10%
C – Role of Stakeholders	13	15%
D – Disclosure and Transparency	32	25%
E – Responsibility	65	40%
Level 1 Total	146	100%
Bonus	13	
Penalty	25	

Sumber: *Asean Corporate Governance Scorecard Country Reports And Assessments 2019*

Tabel 4. Kategori Skor ACGS

Skor Nilai	Kinerja CG Perusahaan	Interpretasi
60,00-69,99	Level 1	Minimum Requirement , Memenuhi standar minimum sesuai UU dan regulasi
70,00-79,99	Level 2	Fair , Ada kesadaran kuat dan upaya mengadopsi standar internasional
80,00-89,99	Level 3	Good , Mengadopsi Sebagian standar internasional
90,00-100,00	Level 4	Very Good , Mengadopsi secara penuh standar internasional
Lebih dari 100	Level 5	Leadership in Corporate Governance , Melebihi level 1 (Struktur ACGS)

Sumber: www.iicd.or.id

Dalam penelitian ini menggunakan dua model analisis data yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 * Z) + \beta_5 (X_2 * Z) + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y = *Financial Performance*

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi

X1 = *Green Accounting*

X2 = *Environmental Performance*

Z = *Good Corporate Governance*

e = *error*

Aplikasi SPSS digunakan dalam strategi analisis data penelitian ini untuk memberikan temuan statistik deskriptif, uji asumsi klasikal, dan analisis regresi linier berganda. Tujuan dasar menggunakan uji asumsi klasik untuk memeriksa data adalah untuk memastikan keadaan normal dan mencegah masalah (Ghozali, 2016: 154).

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i>	108	0	1	0,74	0,440
<i>Environmental Performance</i>	108	3	5	3,59	0,698
<i>Financial Performance</i>	108	-0,201	0,281	0,051	0,077
<i>Good Corporate Governance</i>	108	62,207	92,804	80,376	6,752
Valid N (<i>listwise</i>)	108				

Sumber: Data Olahan, 2024

Berdasarkan data statistik deskriptif pada Tabel 5, jelas bahwa ukuran sampel penelitian ini (N) adalah 108. Hasil rata-rata untuk *green accounting* adalah 0,74, menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel mempraktikkan akuntansi lingkungan. Indikator *environmental performance* memiliki skor rata-rata 3,59, menunjukkan bahwa perusahaan telah mengikuti 4R (*Reduce, Recycle, Reuse, and Recovery*) dan menunjukkan tanggung jawab sosial. Variabel *financial performance* adalah 0,051, menyiratkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan akan meningkatkan hasil keuangan perusahaan. Selanjutnya, variabel *Good Corporate Governance* memiliki skor mean 80.376, menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan baik karena adopsi beberapa norma tata kelola perusahaan internasional.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Model	Signifikansi (<i>Asymp. Sig. (2-Tailed)</i>)	Keterangan
Model 1	0,184	Normal
Model 2	0,200	Normal

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Hasil pengujian Tabel 6 *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa model 1 memiliki skor sig 0,184 dan model 2 memiliki skor sig 0,200, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($> 0,05$).

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Colinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
<i>Green Accounting</i>	0,980	1,020
<i>Environmental Performance</i>	0,980	1,020

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Pengujian multikolinearitas digunakan dalam model regresi untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen. Model regresi disebut non-multikolinier jika nilai *Tolerance* melebihi 0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 .

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Model 1	Model 2
	Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
<i>Green Accounting</i>	0,415	0,558
<i>Environmental Performance</i>	0,932	0,915
<i>Green Accounting</i> *GCG		0,510
<i>Environmental Performance</i> *GCG		0,728

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Bersumber hasil pengujian heteroskedastisitas didapatkan nilai signifikansi bagi seluruh variabel independen $> 0,05$. Maka dari itu bisa ditarik simpulan bahwasanya pemodelan regresi dalam penelitian ini mencukupi uji heteroskedastiditas.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test (Asymp. Sig. (2-tailed))

Model 1	Model 2
0,334	0,246

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Bersumber hasil pengujian autokorelasi diatas didapatkan nilai *Runs Test* model 1 sebesar 0,334, sementara nilai *Runs Test* model 2 sebesar 0,246. Dapat disimpulkan bahwa kedua model tersebut > 0,05 sehingga data tidak memiliki permasalahan autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients Beta	Std. Error	Standardized Coefficients Beta
Model 1			
(Constant)	0,027	0,039	
Green Accounting	0,050	0,017	0,287
Environmental Performance	-0,004	0,010	-0,032
Model 2			
(Constant)	-0,940	0,474	
Green Accounting	-0,103	0,205	-0,585
Environmental Performance	0,232	0,113	2,096
GCG	0,012	0,006	1,054
Green Accounting*GCG	0,002	0,003	0,854
Environmental Performance*GCG	-0,003	0,001	-2,006

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Pada hasil persamaan regresi model 1 atau analisis regresi linear berganda penelitian ini menjadi :

$$FP = 0,027 + 0,050GA - 0,004EP + e$$

Untuk hasil persamaan regresi model 2 atau analisis regresi moderasi penelitian ini yaitu menjadi :

$$FP = -0,940 - 0,103GA + 0,232EP + 0,012GCG + 0,002GA*GCG - 0,003EP*GCG + e$$

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,284	0,081	0,063	0,07484
2	0,373	0,139	0,097	0,07346

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Pada model pertama, uji koefisien determinasi menghasilkan hasil 0,063, atau 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki dampak 6,3% terhadap *financial performance*, sementara variabel lain di luar persamaan regresi memiliki pengaruh 93,7%. Hasil statistik 9,7%, atau 0,097, pada model kedua. Diartikan bahwa variabel bebas dan interaksi secara bersama-sama memiliki dampak 9,7% terhadap *financial performance*. Namun, 90,3% varians ditentukan oleh variabel yang tidak termasuk dalam persamaan regresi.

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
1	4,610	0,012
2	3,306	0,008

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Temuan pengujian simultan (Uji F) menunjukkan bahwa model 1 memiliki nilai F 4,610 dan nilai signifikansi 0,012, sedangkan model 2 memiliki nilai F 3,306 dan nilai signifikansi 0,008. Ambang signifikansi kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *green accounting*, *environmental performance*, dan *good corporate governance* yang efektif semuanya berdampak pada *financial performance*.

Tabel 13. Hasil Uji Statistik t

Uji	Hasil Uji	
	t	Sig.
Model 1:		
<i>Green Accounting</i>	3,035	0,003
<i>Environmental Performance</i>	-0,338	0,736
Model 2:		
<i>Green Accounting</i>	-0,502	0,617
<i>Environmental Performance</i>	2,058	0,042
GCG	2,021	0,046
<i>Green Accounting</i> *GCG	0,699	0,486
<i>Environmental Performance</i> *GCG	-2,047	0,043

Sumber: Data Diolah SPSS, 2024

Pengaruh Green Accounting terhadap Financial Performance

Temuan pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel akuntansi hijau adalah 0,617, yang lebih dari 0,05, menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kinerja keuangan, dan karenanya menolak hipotesis. Hipotesis studi yang gagal mungkin terkait dengan fakta bahwa membebaskan biaya lingkungan untuk produk dan kegiatan perusahaan tidak akan meningkatkan penjualan atau laba. Dengan demikian, perusahaan yang telah mengadopsi akuntansi hijau dalam waktu dekat belum melihat manfaat besar. Sejauh ini, penggunaan akuntansi hijau tampaknya memiliki pengaruh terbatas pada pelaporan keberlanjutan dan tidak ada dampak substansial pada penilaian kontinuitas kinerja keuangan. Pemangku kepentingan terus melihat komponen penting sebagai elemen penentu dalam pengambilan keputusan karena mereka masih belum menyadari bahwa akuntansi hijau lebih dari sekadar biaya; Ini adalah investasi dalam keberlanjutan bisnis.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Rosaline et al., 2020), yang mengungkapkan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh parsial terhadap kinerja keuangan. Penerapan biaya lingkungan tidak meningkatkan kepercayaan pelanggan, sehingga memiliki pengaruh minimal terhadap penjualan atau profitabilitas perusahaan; Akibatnya, akuntansi hijau belum menjadi fokus utama perusahaan.

Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel kinerja lingkungan, 0,042, kurang dari 0,05, yang berarti bahwa kinerja lingkungan hidup memiliki pengaruh terbatas terhadap kinerja keuangan dan karenanya mendukung hipotesis. Hipotesis studi yang diterima didasarkan pada premis bahwa inisiatif PROPER Republik Indonesia, yang diawasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup, akan mendorong bisnis untuk peka terhadap lingkungan. Jadi organisasi yang berpartisipasi dalam PROPER akan menerima umpan balik positif dari para pemangku kepentingan, bahkan jika sebagian besar perusahaan tidak memperoleh peringkat Emas; namun, banyak perusahaan dalam penelitian ini memiliki peringkat Hijau atau Biru. Tingkat Kinerja Lingkungan ini dapat membantu Anda menentukan apakah suatu perusahaan

peduli dengan lingkungan. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER akan memenangkan kepercayaan masyarakat dan asumsi yang menguntungkan, yang akan meningkatkan keberhasilan finansial mereka yang diukur dengan pengembalian aset.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosaline et al., 2020), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan, dimana kinerja lingkungan menciptakan lingkungan yang baik atau hijau dapat dilihat dari perusahaan yang telah mendapatkan peringkat dari KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) melalui program PROPER, karena akan menjadi sinyal positif bagi investor dan juga memberikan hak bagi perusahaan untuk mendapatkan kredit dari kreditur.

Good Corporate Governance Memperkuat Pengaruh Green Accounting terhadap Financial Performance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* memiliki nilai signifikansi 0,486, yang lebih besar dari 0,05, menyiratkan bahwa hubungan antara variabel akuntansi hijau dan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2020 tidak dapat diperkuat lebih lanjut. Ada tiga tanda tata kelola perusahaan yang kuat: komite audit, jumlah komisaris independen, dan dewan direksi. Setiap komite audit independen dan berspesialisasi dalam keuangan, akuntansi, hukum, atau perbankan.

Susanti (2011) mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah anggota komite audit tidak selalu berarti bahwa produktivitas perusahaan meningkat. Memiliki komite audit yang besar menguntungkan bisnis karena akan ada banyak tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini menyebabkan anggota komite audit kehilangan fokus dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas perusahaan. Selain itu, banyak komite audit yang tidak memahami ruang lingkup tugasnya.

Good Corporate Governance Memperkuat Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance

Meskipun hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel *Good Corporate Governance* 0,043 kurang dari 0,05, namun hasil koefisien regresi bernilai negatif yaitu -0,003. Moderasi dalam tata kelola perusahaan bisa memperlemah kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan karena fokusnya hanya pada kepentingan jangka pendek dan penghindaran risiko daripada tanggung jawab sosial dan lingkungan jangka panjang. Ini bisa mengarah pada pengabaian terhadap praktik berkelanjutan yang membutuhkan investasi awal dan bisa mengurangi daya tarik perusahaan bagi investor yang peduli dengan masalah lingkungan. Dengan tidak memprioritaskan praktik berkelanjutan, perusahaan mungkin kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan dari tren pasar yang semakin menghargai dan memilih produk dan layanan yang ramah lingkungan. Tindakan yang merugikan lingkungan dapat merusak reputasi perusahaan di mata konsumen, investor, dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan jangka panjang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Merawati, 2015) serta (Vivianita & Nafasati, 2018).

5. Penutup Kesimpulan

Untuk mempertahankan tingkat penjualan dan laba, membebankan biaya lingkungan pada produk dan aktivitas perusahaan tidak akan meningkatkan kepercayaan konsumen. Oleh karena itu, meskipun telah memiliki peraturan tertulis, perusahaan-perusahaan di sektor industri pertambangan belum menerapkan peraturan tersebut sehingga mereka hanya fokus pada peningkatan keuntungan. *Environmental performance* mempunyai nilai tambah tersendiri bagi investor dan konsumen karena mengetahui bahwa suatu perusahaan telah

mendapat peringkat PROPER dan dapat dinilai telah mempertimbangkan kondisi lingkungan disekitarnya serta dampak negatif yang ditimbulkannya, sehingga dampak negatif terhadap perusahaan dapat diminimalisir. Tata kelola perusahaan yang baik mendorong transparansi manajemen, termasuk pengungkapan kinerja lingkungan. Perusahaan dengan tingkat transparansi yang tinggi lebih mudah diperdagangkan karena investor tertarik pada mereka.

Perusahaan harus meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan, termasuk tanggung jawab lingkungan dan sosial. Perusahaan juga harus dapat memeriksa biaya yang dikeluarkan dan kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan menghasilkan laporan keberlanjutan. Pemangku kepentingan perusahaan, khususnya investor, harus terus mengevaluasi akuntansi hijau dan kinerja lingkungan saat membuat keputusan investasi. Penelitian tambahan kemungkinan akan dilakukan dengan menggunakan variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini, serta data dari beberapa tahun terakhir.

Daftar Pustaka

- ADB. (2019). ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2012-2013. In *ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments 2019*. www.adb.org
- Angelina, D., & Suryaningsih, R. (2015). The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 348–355.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Angelina, Martha, & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224. <https://doi.org/10.37278/eproofit.v4i2.529>
- Annisa, R. D. N., & Wardhani, R. (2017). Analisa Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Terhadap Risiko Kredit Perbankan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(1).
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2).
- Devriadi, F. S., & Achyani, F. (2023). Pengaruh Transfer Pricing Aggressiveness , Thin Capitalization , Political Connection , Dan Beban Pajak Tanggahan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Good Corporate Governance Pada Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2237–2250.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*.
- Gandasari, & Herawaty. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal)*, 2(1), 73–94.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis. *PT Inkubator Penulis Indonesia*.
- Hernadi, B. H. (2012). Green Accounting For Corporate Sustainability. *Club of Economics Di Miskolc TMP*, 2(2), 1–10.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Erlangga.
- Lastanti, H. S., & Augustine, Y. (2022). The Strengh Of Goof Corporate Governance In Moderating The Effect Of Green Intellectual Capital On Green Competitive Advantage And Firm Performance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 85–98.
- Merawati, L. K. (2015). Peran mekanisme Good Corporate Governance dalam Hubungan Kinerja

- Lingkungan dengan Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen & Akuntansi STIE Triatma Mulya*, 21(2), 157–168.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economics)*, 4(2), 149.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2014).
- Prena, G. D. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 3(2), 495–507.
- Purnomo, P. K., & Widianingsih, L. P. (2012). The influence of environmental performance on financial performance with corporate social responsibility (CSR) disclosure as a moderating variable: Evidence from listed companies in Indonesia. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 1(1).
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244.
- Rokhlinsari, S. (2015). Teori-Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1).
- Rosaline, V. D., Wuryani, E., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., & Surabaya, K. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569–578. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>
- Rustiarini, N. I. W. (2010). Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan CSR dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, 11, 1–24.
- Sasmita, S. (2023). *Pengaruh Green Accounting, Audit Internal, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan Yang Terdaftar Di ISSI Periode 2019-2021)*.
- Suartana, I. W. (2010). *Akuntansi Keprilakuan: Teori dan Implementasi*. Andi.
- Supit, T. S., Areros, W. A., & Tampi, J. R. E. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Astra Internasional, Tbk*.
- Susanti, S. I. A. (2011). Pengaruh Kualitas Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 145–161.
- Tiarasandy, A., Yuliandari, W. S., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh kinerja lingkungan dan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja finansial (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Proper periode 2013-2015). *EProceedings of Management*, 5(1).
- Tjahjono, S., & Eko, M. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(1), 17095.
- Vivianita, A., & Nafasati, F. (2018). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 3(1), 48–59.
- Wati, R. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuanga Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.